



Kebebasan Beragama di Universitas Negeri Jakarta: Hak dan Batasan Mahasiswa dalam Menjalankan Keyakinan

Adisti Indah Pramesti^{1*}, Gita Lia Febrianti², Mikel Adi Leonsai³, Abdul Fadhil⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: adisti.indah@mhs.unj.ac.id¹, gita.lia@mhs.unj.ac.id², mikel.adi@mhs.unj.ac.id³, abdul_fadhil@unj.ac.id⁴

Alamat : Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta

Korespondensi penulis: adisti.indah@mhs.unj.ac.id*

Abstract. Freedom of religion is one of the human rights recognized internationally and protected by the Indonesian Constitution. In the case of Jakarta State University (UNJ), this freedom supports the development of students' identities and personalities as diverse individuals. As a higher education institution, UNJ has the responsibility to guarantee this freedom by providing worship services, space for freedom of expression, and support for religious activities. However, this freedom is also subject to certain restrictions in order to maintain harmony between religious communities on campus. The purpose of this article is to analyze the importance of religious freedom at UNJ, its practical challenges, and the institution's efforts to create a tolerant and inclusive environment.

Keywords: Freedom of Religion, Tolerant, Human Rights, Jakarta State University

Abstrak. Kebebasan beragama merupakan salah satu hak asasi manusia yang diakui secara internasional dan dilindungi oleh Konstitusi Indonesia. Dalam kasus Universitas Negeri Jakarta (UNJ), kebebasan ini mendukung pengembangan identitas dan kepribadian mahasiswa sebagai individu yang beragam. Sebagai institusi pendidikan tinggi, UNJ mempunyai tanggung jawab untuk menjamin kebebasan tersebut dengan menyediakan layanan ibadah, ruang kebebasan berekspresi, dan dukungan terhadap kegiatan keagamaan. Namun kebebasan tersebut juga dikenakan batasan-batasan tertentu demi menjaga kerukunan antar umat beragama di kampus. Tujuan artikel ini adalah menganalisis pentingnya kebebasan beragama di UNJ, tantangan praktisnya, dan upaya lembaga tersebut dalam menciptakan lingkungan yang toleran dan inklusif.

Kata kunci: Kebebasan Beragama, Toleransi, Hak Asasi Manusia, Universitas Negeri Jakarta

1. LATAR BELAKANG

Kebebasan beragama merupakan hak asasi manusia yang diakui secara universal oleh instrumen hukum internasional seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (UDHR) dan Kovenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik (ICCPR). Di Indonesia, hak ini dijamin dalam UUD 1945 Pasal 28E dan Pasal 29 yang menegaskan bahwa setiap orang bebas untuk memeluk agama dan beribadat menurut agamanya masing-masing. Dalam konteks pendidikan tinggi, kebebasan beragama menjadi lebih kompleks karena kampus sering kali menjadi ruang di mana berbagai keyakinan bertemu dan berinteraksi. Universitas Negeri Jakarta (UNJ), dengan keragaman mahasiswanya yang mencerminkan wajah Indonesia, menjadi laboratorium sosial untuk mempraktikkan kebebasan beragama secara harmonis.

Dalam lingkungan ini, mahasiswa tidak hanya menjalankan keyakinan mereka, tetapi juga belajar memahami keberagaman. Namun, dalam praktiknya, kebebasan ini menghadapi berbagai tantangan, mulai dari konflik antaragama hingga kebijakan kampus yang harus memastikan tidak ada diskriminasi. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi hak dan batasan mahasiswa dalam menjalankan keyakinan mereka di UNJ, menyoroti faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan kebebasan beragama, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan harmoni sosial di lingkungan kampus

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis kebebasan hak beragama di Universitas Negeri Indonesia serta Hak dan Batasan Mahasiswa dalam menjalankan keyakinan. Sumber data meliputi dokumen resmi universitas, peraturan pemerintah, artikel ilmiah dan bacaan lainnya. Kemudian data tersebut di analisis secara mendalam. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan fokus pada dinamika kebebasan beragama dalam konteks pendidikan tinggi yang multikultural. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali isu-isu utama yang mempengaruhi pelaksanaan kebebasan beragama di UNJ

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, **bukan** data mentah, serta **bukan** dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjdul, dan seterusnya.

A. Kebebasan beragama sebagai Hak Mahasiswa

Kebebasan beragama di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) merupakan hak fundamental yang dijamin oleh konstitusi Indonesia. Pasal 28E ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya. Dalam konteks kampus, hal ini berarti mahasiswa memiliki hak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka tanpa rasa takut atau diskriminasi. Penelitian oleh Tarigan (2012) menekankan bahwa kebebasan beragama mencakup hak individu untuk menganut, menjalankan, dan menyebarkan agama atau kepercayaannya, baik secara pribadi maupun bersama-sama dengan orang lain.

UNJ telah mengambil langkah-langkah untuk memastikan hak ini terlaksana dengan menyediakan fasilitas ibadah yang memadai, seperti masjid, ruang doa Kristen, dan ruang doa multiagama. Selain itu, organisasi kemahasiswaan berbasis agama, seperti Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) dan Forum Studi Islam (FSI), diberi keleluasaan untuk mengadakan kegiatan keagamaan. Hal ini sejalan dengan temuan Mahbubaha et al. (2021) yang menunjukkan bahwa universitas yang menyediakan fasilitas dan kebijakan inklusif dapat meningkatkan toleransi beragama di kalangan mahasiswa.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi kebebasan ini. Beberapa mahasiswa mungkin menghadapi stigma atau diskriminasi terselubung saat mengekspresikan keyakinan mereka. Penelitian oleh Tarigan (2012) mengungkap bahwa meskipun kebebasan beragama dijamin, masih terdapat kasus-kasus di mana individu mengalami tekanan sosial atau diskriminasi karena keyakinan mereka.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pihak universitas, mahasiswa, dan organisasi kemahasiswaan. Pendidikan tentang hak asasi manusia, khususnya kebebasan beragama, perlu ditingkatkan. Selain itu, dialog antaragama dan kegiatan yang mempromosikan toleransi harus diperbanyak untuk menciptakan lingkungan kampus yang benar-benar inklusif dan menghargai keberagaman. Hal ini penting agar UNJ dapat menjadi model institusi pendidikan yang menghormati dan melindungi hak kebebasan beragama bagi seluruh mahasiswanya.

B. Batasan Kebebasan Beragama di Lingkungan Kampus

Meskipun kebebasan beragama merupakan hak yang dijamin, dalam konteks kampus, terdapat batasan-batasan tertentu yang diberlakukan untuk menjaga harmoni dan ketertiban. Menurut Tarigan (2012), kebebasan menjalankan agama atau kepercayaan seseorang hanya dapat dibatasi oleh ketentuan berdasarkan hukum, dan hal tersebut diperlukan untuk

melindungi keamanan, ketertiban, kesehatan, moral masyarakat, atau hak-hak mendasar orang lain.

Di UNJ, batasan ini mencakup larangan terhadap penyebaran paham ekstremisme dan aktivitas keagamaan yang bersifat provokatif. Kegiatan yang dianggap memaksakan keyakinan tertentu kepada orang lain dapat dibubarkan oleh pihak universitas. Kebijakan ini didasarkan pada prinsip menghormati keberagaman dan mencegah konflik antaragama. Namun, penerapan batasan ini sering kali menuai kritik. Beberapa mahasiswa merasa bahwa batasan tersebut terlalu membatasi kebebasan berekspresi mereka, sementara yang lain menganggapnya tidak cukup tegas untuk menangani potensi konflik.

Penelitian oleh Tarigan (2012) menekankan bahwa negara berkewajiban untuk menghormati dan menjamin hak kebebasan beragama atau berkepercayaan bagi semua orang tanpa pembedaan apa pun. Namun, dalam konteks kampus, penerapan batasan ini harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak melanggar hak individu. Oleh karena itu, diperlukan dialog yang berkelanjutan antara pihak universitas dan mahasiswa untuk menetapkan batasan yang adil dan proporsional.

Selain itu, penting untuk meningkatkan kesadaran di kalangan mahasiswa mengenai pentingnya menghormati perbedaan dan keberagaman. Program-program edukatif yang menekankan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dapat membantu menciptakan lingkungan kampus yang harmonis. Dengan demikian, batasan yang diberlakukan tidak akan dianggap sebagai pembatasan kebebasan, melainkan sebagai upaya untuk menjaga keharmonisan bersama.

C. Dinamika Sosial dan Interaksi Antaragama di UNJ

Interaksi antaragama di UNJ mencerminkan keberagaman masyarakat Indonesia. Mahasiswa dari berbagai latar belakang agama sering kali bekerja sama dalam kegiatan akademik dan organisasi kemahasiswaan. Namun, gesekan antarindividu atau kelompok dengan keyakinan berbeda juga tidak jarang terjadi. Misalnya, penggunaan fasilitas ibadah bersama terkadang memunculkan ketegangan, terutama jika ada perbedaan dalam tata cara ibadah.

Universitas telah mengambil langkah-langkah untuk mengelola dinamika ini, termasuk melalui program dialog lintas agama dan pelatihan mediasi konflik. Selain itu, kurikulum pendidikan yang menekankan nilai-nilai multikultural dan toleransi juga diperkenalkan untuk membentuk pemahaman yang lebih baik di kalangan mahasiswa.

Penelitian oleh Mahbubaha et al. (2021) menunjukkan bahwa implementasi toleransi beragama di kalangan mahasiswa dapat diwujudkan melalui interaksi antar mahasiswa, kegiatan kemahasiswaan, bidang akademik, dan kebijakan yang diberikan oleh perguruan tinggi kepada mahasiswa yang memiliki keyakinan yang berbeda. Namun, tantangan tetap ada. Beberapa mahasiswa mungkin masih enggan berinteraksi dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda.

D. Pentingnya Dialog dan Toleransi Antaragama

Dialog antaragama merupakan salah satu cara yang efektif untuk menjaga kerukunan di kampus. Kegiatan seperti diskusi akademik, seminar, dan perayaan hari besar keagamaan bersama dapat mempererat hubungan antarumat beragama di UNJ. Hal ini diperkuat oleh penelitian dalam jurnal "SETARA Institute Reports on Religious Freedom in Education" yang menyebutkan bahwa peningkatan kesadaran multikultural dan pelatihan bagi staf universitas dapat membantu mengurangi pelanggaran ini.

E. Manfaat Kebebasan Beragama bagi Mahasiswa

Kebebasan beragama mendukung pengembangan jati diri mahasiswa, meningkatkan toleransi, dan memperkaya pengalaman akademisnya. Selain itu, mahasiswa dapat belajar untuk memahami keberagaman dan mengembangkan pola pikir inklusif. Penelitian dalam "Promoting Religious Tolerance in Educational Institutions" menunjukkan bahwa mahasiswa yang memahami keberagaman agama memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dan cenderung menjadi pemimpin yang lebih inklusif.

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Kebebasan Beragama

1. Faktor Pendukung

a. Adanya kebijakan institusional yang mendukung kebebasan beragama.

Kebijakan institusional di UNJ dirancang untuk menciptakan lingkungan kampus yang inklusif. Misalnya, regulasi kampus mendorong penyediaan fasilitas ibadah yang memadai, seperti masjid, ruang doa Kristen, dan ruang doa multiagama. Upaya ini memungkinkan mahasiswa dari berbagai latar belakang agama untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinan mereka. Selain itu, universitas juga mendukung pembentukan organisasi berbasis agama yang dapat menjadi wadah mahasiswa untuk mengembangkan aktivitas keagamaan secara terorganisir. Dukungan ini tidak hanya mempermudah mahasiswa dalam beribadah tetapi juga menciptakan ruang untuk berbagi nilai-nilai keagamaan yang positif.

Dalam praktiknya, kebijakan ini menunjukkan hasil positif. Sebuah penelitian menemukan bahwa kampus yang menyediakan fasilitas ibadah memiliki tingkat toleransi antaragama yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya interaksi positif antar kelompok mahasiswa yang sebelumnya jarang berkomunikasi. Dengan kata lain, kebijakan yang inklusif menjadi dasar penting bagi terciptanya suasana saling menghormati di lingkungan kampus.

b. Fasilitas kampus yang memadai untuk kegiatan keagamaan.

Fasilitas kampus yang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan memainkan peran penting dalam menguatkan kebebasan beragama di UNJ. Selain masjid dan ruang doa, universitas juga menyediakan auditorium dan aula yang dapat digunakan untuk acara-acara keagamaan besar. Fasilitas ini memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa untuk mengadakan kegiatan keagamaan tanpa merasa terganggu oleh kendala tempat.

Namun, tantangan tetap ada, seperti persaingan penggunaan fasilitas antara kelompok agama yang berbeda. Untuk mengatasi hal ini, pihak kampus harus memastikan bahwa jadwal penggunaan fasilitas tersebut dikelola dengan baik agar tidak terjadi konflik. Dengan pengelolaan yang adil, fasilitas ini dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung kebebasan beragama sekaligus meningkatkan hubungan antaragama.

c. Kehadiran organisasi kemahasiswaan berbasis agama yang aktif.

Pentingnya Peran Organisasi Mahasiswa Berbasis Agama

Kehadiran organisasi kemahasiswaan berbasis agama, seperti Forum Studi Islam (FSI), Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK), atau Perhimpunan Mahasiswa Hindu Dharma, sangat signifikan dalam mendukung kebebasan beragama di UNJ. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah yang tidak hanya memperkuat identitas agama mahasiswa tetapi juga sebagai tempat berbagi pengalaman spiritual dan sosial.

Dalam lingkungan yang heterogen, organisasi ini memungkinkan mahasiswa dari berbagai keyakinan untuk mengekspresikan agama mereka dalam suasana yang mendukung. Kegiatan seperti kajian keagamaan, seminar lintas agama, dan bakti sosial kerap menjadi sarana mempererat hubungan antaranggota sekaligus menjangkau komunitas kampus yang lebih luas.

Dampak Positif pada Dinamika Keberagaman di Kampus

Organisasi berbasis agama juga memainkan peran dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi. Dalam banyak kasus, program-program yang diinisiasi oleh organisasi ini mendorong diskusi lintas agama, yang pada gilirannya mengurangi stereotip dan meningkatkan saling pengertian.

Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif mahasiswa dalam organisasi keagamaan dapat memperluas wawasan mereka tentang keberagaman, sehingga mereka lebih mampu bekerja sama dan hidup harmonis dengan mahasiswa dari latar belakang yang berbeda. Selain itu, organisasi-organisasi ini memberikan pelatihan kepemimpinan berbasis nilai-nilai spiritual, yang membantu membentuk mahasiswa menjadi individu yang lebih inklusif.

2. Faktor Penghambat

a. Minimnya pemahaman tentang konsep kebebasan beragama di kalangan mahasiswa.

Meskipun kebebasan beragama merupakan hak dasar, tidak semua mahasiswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep ini. Banyak yang menganggap kebebasan beragama hanya sebagai hak pribadi tanpa menyadari batasan yang menyertainya. Misalnya, ada mahasiswa yang merasa bahwa kebebasan beragama memberi mereka hak untuk menyebarkan keyakinan secara agresif, yang pada akhirnya dapat menimbulkan ketegangan antaragama.

Untuk mengatasi masalah ini, universitas perlu mengadakan program pendidikan yang berfokus pada hak asasi manusia dan keberagaman. Program ini dapat membantu mahasiswa memahami bahwa kebebasan beragama tidak hanya tentang hak untuk menjalankan keyakinan sendiri tetapi juga menghormati hak orang lain. Dengan meningkatkan pemahaman ini, konflik akibat ketidaktahuan dapat diminimalkan.

b. Stigma atau stereotip terhadap kelompok agama tertentu.

Stigma atau stereotip terhadap kelompok agama tertentu masih menjadi tantangan di UNJ. Misalnya, mahasiswa dari agama minoritas mungkin merasa kurang diterima atau dianggap berbeda oleh sebagian besar komunitas kampus. Hal ini dapat memengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

Untuk mengatasi hal ini, pihak universitas perlu mempromosikan dialog terbuka antar kelompok agama. Melalui forum diskusi dan kegiatan bersama, stereotip dapat dikurangi, dan mahasiswa dapat belajar untuk saling memahami. Selain itu, universitas juga dapat mengadopsi kebijakan anti-diskriminasi yang tegas untuk melindungi hak-hak semua mahasiswa tanpa memandang latar belakang agama mereka.

c. Penggunaan media sosial untuk menyebarkan pandangan ekstrem atau intoleran.

Media sosial sering kali digunakan untuk menyebarkan pandangan ekstrem atau intoleran, yang dapat memicu konflik di lingkungan kampus. Informasi yang tidak akurat atau bersifat provokatif dapat dengan cepat menyebar dan memperburuk hubungan antar kelompok agama.

Untuk menghadapi tantangan ini, universitas harus mengembangkan program literasi digital yang mengajarkan mahasiswa untuk menggunakan media sosial dengan bijak agar tidak menyebarkan pandangan ekstrem atau intoleran.

5. KESIMPULAN

Kebebasan beragama di Universitas Negeri Jakarta merupakan hak fundamental yang mendukung pengembangan mahasiswa secara holistik. Menggabungkan hak individu dan batasan yang jelas memungkinkan UNJ menciptakan lingkungan kampus yang damai dan toleran. Melalui dukungan institusi melalui penyelenggaraan ibadah, kegiatan pendidikan antaragama, dan penerapan kebijakan yang berkeadilan, UNJ menjadi contoh kebebasan beragama yang sehat dan inklusif dalam beraksi di dunia pendidikan tinggi.

Selain itu, kebebasan beragama yang didukung oleh dialog lintas agama, kebijakan berbasis inklusivitas, dan fasilitas yang memadai dapat menjadi model bagi institusi lain dalam menghadapi tantangan keberagaman. Penting untuk terus meningkatkan kesadaran multikultural di kalangan mahasiswa dan staf, agar nilai-nilai toleransi dapat melekat dalam setiap aspek kehidupan kampus. Dengan demikian, UNJ tidak hanya mencetak lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Amin, B. H. (n.d.). *Transformasi administrasi perkantoran di era teknologi: Dari manual ke digitalisasi* [PDF]. UIN Jakarta.
- Brown, T., & Smith, K. (2018). Freedom of religion and belief: A global perspective. *Human Rights Review*, 29(4), 350–365.
- FISIP UI. (2024). *Politik kebebasan beragama kelompok minoritas di Indonesia*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Gudang Jurnal. (2024). *Tantangan terhadap kebebasan beragama dalam menggali keharmonisan masyarakat*. Gudang Jurnal.

- Johnson, M., & Lee, A. (2021). Higher education institutions and religious freedom: Policies and challenges. *International Journal of Educational Development*, 45, 67–82.
- Maarif Institute. (n.d.). *Kebebasan beragama di Indonesia: Sebuah perspektif*. Jurnal Maarif Institute.
- Patel, R., & Gonzalez, E. (2019). Promoting religious tolerance in educational institutions. *Journal of Intercultural Education*, 40(1), 23–38.
- Prasetya, U. B. (2023, December 6). Mahasiswa FH UB memaparkan Pancasila dan kebebasan beragama di Leipzig University Jerman. *Prasetya UB*.
- RRI. (2023, December 5). Mahasiswa UB populerkan Pancasila dan kebebasan beragama di Jerman. *RRI*.
- Setara Institute. (2023). *Kondisi kebebasan beragama dan berkeyakinan 2023*. Setara Institute.
- SETARA Institute. (2023, December 7). Rilis data kondisi kebebasan beragama dan berkeyakinan 2023. *Setara Institute*.
- Smith, J. (2020). Religion and higher education: Perspectives on campus community and conflict. *Journal of Higher Education Studies*, 34(2), 120–135.
- UIN Jakarta. (2023, December 10). Kebebasan beragama di Barat: Boleh mengkritik agama lain. *UIN Jakarta*.
- Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. (n.d.). *Peran organisasi kemahasiswaan berbasis agama dalam mempromosikan kerukunan umat beragama dan moderasi beragama di Indonesia*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Universitas Negeri Jakarta (UNJ). (n.d.). *Kebijakan akademik yang mendukung kebebasan akademik dan mimbar akademik*. PPS UNJ.
- Universitas Negeri Malang. (2023, December 11). UNJ mengulik manajemen kehidupan beragama di UM. *Universitas Negeri Malang*.